

Pendidikan untuk Kemandirian: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Membangun Karakter Siswa

by Igo Fadhli Sa'bani

Submission date: 05-Nov-2024 01:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2509034034

File name: FPI_KEL._2_1__1.docx (74.31K)

Word count: 5584

Character count: 37853

Pendidikan untuk Kemandirian: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Membangun Karakter Siswa

Igo Fadhlil Sa'bani^{1*}, Siti Fatimah², Urai Setiawarni³, Herlini Puspika Sari⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Agama Islam/Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email : 12210111428@students.uin-suska.ac.id¹, 12210120644@students.uin-suska.ac.id²,
12211020545@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Alamat Kampus: Panam, Jl. HR. Soebrantas, No. Km. 15, RW.15, Simpang Baru,
Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract. This research examines Al-Ghazali's thoughts in shaping the character of student independence through an educational approach. As one of the important figures in the world of Islamic education, besides concentrating on academics, Al-Ghazali proposed an educational approach that emphasizes the development of strong character. Finding out how Al-Ghazali's education helps students become independent is the driving force for this research as well as its application to the current educational context. The research method is a literature review by analyzing Al-Ghazali's relevant works, such as *Ihya Ulumuddin* and *Mizan al-'Amal*. The findings show that there are four main components of education as proposed by Al-Ghazali: moral development, inculcation of religious values, learning life skills, and individual independence. These findings are relevant to the challenges of modern education, especially in the effort to form independent and moral students. Educators can look to the results of this study as a resource in designing a curriculum that facilitates students' self-reliance in a holistic manner.

Keywords: Education, Al-Ghazali's Thoughts, Student Character, Islamic Education.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemikiran Al-Ghazali dalam membentuk karakter kemandirian siswa melalui pendekatan pendidikan. Sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam, Selain konsentrasi pada bidang akademis, Al-Ghazali mengusulkan pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan karakter yang kuat. Mencari tahu bagaimana pendidikan Al-Ghazali membantu para siswa menjadi mandiri adalah kekuatan pendorong untuk penelitian ini serta penerapannya pada konteks pendidikan saat ini. Metode penelitian ini adalah kajian literatur dengan menganalisis karya-karya Al-Ghazali yang relevan, seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Mizan al-'Amal*. Temuan ini menunjukkan bahwa ada empat komponen utama pendidikan seperti yang diusulkan oleh Al-Ghazali: pengembangan akhlak, penanaman nilai keagamaan, pembelajaran keterampilan hidup, dan kemandirian individu. Temuan ini relevan dengan tantangan pendidikan modern, terutama dalam upaya membentuk siswa yang mandiri dan bermoral. Para pendidik dapat melihat hasil penelitian ini sebagai sumber daya dalam merancang kurikulum yang memfasilitasi kemandirian siswa secara holistik.

Kata kunci: Pendidikan, Pemikiran Al-Ghazali, Karakter Siswa, Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Peradaban manusia bertumpu pada beberapa pilar, salah satu yang paling penting adalah pendidikan. Sejak zaman dahulu, pendidikan telah menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk membentuk akhlak, memperkuat iman, dan mengembangkan kemandirian individu. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga membimbing hati dan perilaku seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Imam Al-Ghazali, sebagai pemikir terbesar dalam sejarah Islam, memiliki pandangan komprehensif

mengenai pendidikan. Melalui karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya pencapaian pengetahuan intelektual, Namun, pendidikan harus lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; pendidikan harus membentuk kemandirian moral dan karakter yang baik. (Al-Ghazali.A.H. (2000), Menurutnya, kemandirian dalam pendidikan adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk kemandirian, baik dari segi intelektual maupun moral. Kemampuan seseorang untuk berpikir kritis menentukan tingkat kemandiriannya dan bijaksana dalam mengambil keputusan, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa bergantung pada dorongan eksternal menurut Al-Ghazali. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, haruslah menjadi sarana untuk mengasah kemampuan intelektual sekaligus memperkuat pengendalian diri, sehingga seseorang mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas moral yang kuat. Perspektif Al-Ghazali tentang pendidikan dan karakter siswa memberikan solusi yang relevan dalam konteks ini. Al-Ghazali menekankan pentingnya mendidik jiwa, melatih pengendalian diri, dan menanamkan nilai-nilai moral melalui proses pendidikan. (Mudzakkir, M.N. (2019). Baginya, pendidikan adalah proses yang bertahap, di mana siswa dilatih untuk mengenal potensi dirinya, mengendalikan hawa nafsu, dan memahami tanggung jawab sosial. Siswa yang berprestasi baik secara individu maupun kolektif adalah siswa yang kami harapkan untuk dibentuk dengan praktik-praktik ini, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

Karakter siswa yang diharapkan dalam pandangan Al-Ghazali mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, keberanian dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan untuk berpikir mandiri tanpa harus bergantung pada pandangan orang lain yang tidak sesuai dengan prinsip Islam (Nasution, H. (2019). Siswa yang memiliki karakter seperti ini akan mampu menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan integritas, serta mampu menjadi pemimpin yang bijaksana di masa depan. Namun, membentuk karakter siswa yang mandiri dan berakhlak mulia tidaklah mudah. Sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademik daripada pengembangan karakter. Hal ini membuat siswa cenderung mengejar nilai dan prestasi akademik tanpa diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral. Kurikulum yang kurang memperhatikan pendidikan karakter dapat menyebabkan lemahnya kemandirian dan disiplin moral di kalangan siswa, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk terpengaruh oleh

hal-hal negatif seperti perilaku konsumtif, hedonisme, dan individualisme.(Setiawan, Y. (2019).

Dalam konteks inilah, Wawasan Al-Ghazali dapat menjadi kerangka kerja yang penting untuk mengembangkan sistem pendidikan yang menyelaraskan kemajuan intelektual dengan penanaman karakter. Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pendekatan pedagogis yang memprioritaskan tidak hanya transmisi pengetahuan tetapi juga penanaman moral siswa melalui keteladanan dari para pendidik, praktik spiritual, dan integrasi kebiasaan etis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Gagasan tentang pendidikan mandiri akan menjadi fokus penelitian ini yang diartikulasikan oleh Al-Ghazali, khususnya dalam pengembangan karakter siswa. Dengan memahami perspektif Al-Ghazali tentang pentingnya karakter dalam pendidikan, diharapkan dapat ditemukan relevansi antara konsep tersebut dan tantangan pendidikan modern, terutama dalam membangun generasi siswa yang mandiri, berakhlak mulia, dan siap menghadapi isu-isu global dengan tetap mempertahankan individualitas mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman agama, budaya, dan gaya hidup. Masyarakat Indonesia adalah bangsa yang pada dasarnya dilandasi oleh keyakinan dan doktrin agama. Jadi, pengajaran moral berdasarkan prinsip-prinsip agama adalah pendidikan karakter yang di anut oleh mereka. Selain sumber agama yang memiliki nilai-nilai karakter, sumber lain yang tak kalah penting yaitu adalah Ide dan dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Pancasila juga memuat dan mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai budaya dan universal merupakan sumber ketiga dari pendidikan karakter.

Konsep ontologis humaniora didasarkan pada beberapa landasan: Pertama, tujuan. Postur tubuh yang baik dapat dibangun dengan latihan postur tubuh yang baik. Pengembangan karakter yang efektif dapat dicapai melalui penanaman pendidikan moral yang tepat. Hendaknya guru setia dalam mengajar dan membimbing seluruh siswa agar semangatnya baik. Karena itikad baik menghasilkan tujuan yang baik. Kedua, para pelajar. Semua siswa dari latar belakang yang berbeda harus berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan pribadi sangat diperlukan untuk menciptakan karakter siswa yang multikultural. Perbedaan ras, agama dan suku tidak diterima dalam pendidikan ini. Ketiga, guru. Di sarankan seorang guru mempunyai cara berpikir yang baru terhadap rancangan pembelajaran di kelas sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk belajar. Sebab guru yang kreatif dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh yang besar terhadap rancangan pembelajaran di kelas sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk belajar.

Sebab guru yang kreatif dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan jati diri siswa dan mudah beradaptasi. Keempat, instrumen pedagogis. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh atribut kognitif dan psikologis, tetapi juga oleh elemen-elemen tambahan, termasuk sumber daya pendidikan. Pendidik yang efektif harus terus meningkatkan kualitas dan jumlah pengajaran mereka. Lebih jauh lagi, para pendidik dituntut untuk tetap terinformasi tentang kemajuan terbaru dalam metode dan sistem pedagogis. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan merunakan tempat siswa berinteraksi, mereka meniru dan meniru apa yang dilihatnya.

Landasan epistemik pendidikan karakter terdiri dari kondisi dan teknik yang mendukungnya, yaitu: Kognisi Etis William Kilpatrick (Febrianty, 2020) menegaskan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang berbudi luhur, meskipun memiliki pengetahuan moral, adalah kurangnya pelatihan dalam melakukan tindakan yang baik (moral doing). Aspek pertama dari Moral Knowing memiliki enam elemen:

1) kesadaran diri; 2) pemahaman nilai moral; 3) pengambilan perspektif; 4) penalaran moral; 5) pengambilan keputusan; dan 6) kesadaran moral. Elemen-elemen tersebut harus dimiliki dan ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik. Manusia telah dianugerahi Tuhan dengan kapasitas kognitif yang luar biasa. Manusia terdorong untuk terlibat dalam pemikiran, karena mereka memiliki akal, yang memungkinkan peningkatan potensi intelektual mereka. Manusia memiliki kapasitas kognisi, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara entitas yang berbudi luhur dan tidak bermoral. Manusia diperintahkan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual yang luas dan mendalam untuk mencapai kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. Dalam Islam, mereka yang memiliki karakter yang patut diteladani dicontohkan oleh Nabi Muhammad (SAW), khususnya melalui atribut jiwa fathanah. Seperti yang dikemukakan oleh Majid (2011), sifat-sifat yang melekat pada esensi fathanah adalah:

(1) Mereka menunjukkan kemahiran dan dedikasi yang luar biasa dalam profesinya, dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang kebijakan; (2) Mereka melakukan segala upaya dengan keseriusan, terutama dalam meningkatkan pengetahuan mereka; (3) Mereka mempertahankan motivasi yang kuat untuk belajar, mengambil pelajaran dari setiap pengalaman; (4) Mereka terlibat secara proaktif dengan berkontribusi pada komunitas mereka; (5) Pengabdian mereka yang mendalam kepada Tuhan memberi mereka bimbingan yang berkelanjutan; (6) Mereka memprioritaskan kepercayaan, secara konsisten

menghormati komitmen mereka; (7) Mereka bercita-cita untuk menjadi panutan; (8) Mereka memprioritaskan cinta kasih kepada orang lain; (9) Mereka secara konsisten bertujuan untuk menjadi figur yang patut diteladani. Mereka secara konsisten ingin menjadi teladan; mereka menunjukkan cinta yang mendalam kepada orang lain, setara dengan cinta mereka kepada diri sendiri; mereka memiliki kedewasaan emosional dan ketabahan, dan tidak terbiasa dengan konsep menyerah; mereka memiliki watak yang tenang; mereka memiliki tujuan atau arah yang pasti; dan mereka memiliki kecenderungan untuk berkompetisi secara sehat..(Husein Ali Badri,2023).

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang didasarkan pada sumber-sumber kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan beberapa bentuk literatur, termasuk jurnal penelitian, buku, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya (Milya Sari.2020).. Studi literatur dan tinjauan merupakan proses pengumpulan data, yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan evaluasi sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, meskipun ia lebih sering dikenal sebagai Al Ghazali, adalah nama lengkapnya. Tempat kelahirannya adalah sebuah desa kecil di dekat Thus di Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 Hijriah (1058 Masehi). Karena ayahnya adalah seorang penenun, nama Al-Ghazali diambil dari istilah “ghazzal” yang berarti penenun.

Nama Ghazali berasal dari istilah ghazalah, dusun tempat kelahirannya, yang dihubungkan dengan profesi ayahnya dan daerah kelahirannya melalui namanya. Karena mereka bercita-cita untuk hidup hanya dari hasil menenun wol, orang tuanya sangat berkomitmen untuk mempelajari Sufisme. Ia dikenal dengan seorang yang gemar mencari informasi dan secara konsisten mendoakan putranya untuk menjadi seorang ulama. Dia akan bangga melihat putranya berhasil dalam hidup jika ajarannya memungkinkan dia untuk menyaksikannya. sesuai dengan doanya. Pertemuan awal Al Ghazali dengan tasawuf terjadi sebelum kematian ayahnya, meskipun ada dua riwayat tentang peristiwa ini:

1. Dia diberikan tanggung jawab Al-Ghazali oleh ayahnya kepada saudaranya, Ahmad. Pria sufi ini selalu mencari instruksi dan arahan yang tepat.

2. Al Ghazali memiliki reputasi sebagai murid yang sangat penuh perhatian sejak usia muda, setelah belajar di bawah bimbingan beberapa profesor di kota kelahirannya. (Devi Syukri Azhari & Mustapa, 2021).

Pada saat itu, Ia memiliki Ahmad Ibn Muhammad Al Radzikani sebagai guru. Nisyapur dan Khurasan adalah pusat pendidikan Islam utama ketika ia masih muda, jadi ia pergi ke sana untuk belajar. Imam Al Haramain Al Juwaini, seorang dosen di Madrasah An-Nizhfimiyah di Nisyapur, menjadi muridnya di kemudian hari. Agama, hukum Islam, logika, filsafat, tasawuf, dan ilmu pengetahuan alam merupakan bidang-bidang yang ditekuni oleh Al Ghazali. Dia kemudian dijuluki Bahrum Mughriq (lautan yang tenggelam) oleh Al Juwaini, yang terkesan dengan pengetahuan dan ketekunannya yang luar biasa. Setelah Imam Al Juwaini wafat pada tahun 478 Hijriah (1085 Masehi), Al Ghazali meninggalkan Naisabur. Setelah itu, ia berkunjung ke Nizhdm al-Mar di Mu'askar. Ia tinggal di kota tersebut selama enam tahun setelah menerima banyak penghormatan dan kekaguman. Ia menjadi guru di Nizhfimiyah Baghdad pada tahun 1090 M. (Indriani. K. Wina. S. & Herlini. P.S.2023).

Usaha ini cukup membuahkan hasil. Selama di Baghdad, ia mengajar filsafat Islam dan membantah kepercayaan sekte-sekte lain, termasuk Bathiniyyah. Ia kemudian mengajar di Baghdad, Syam, dan Naisabur sebelum kembali ke Thus, kota kelahirannya, pada tahun 1105 M.

Selama empat tahun, Al Ghazali menyia-nyiakan pengetahuan dan kemewahan posisinya. Selama masa ini, ia menghasilkan banyak tulisan filosofis dan ilmiah. ; meskipun demikian, keadaan ini tidak secara konsisten memberinya ketenangan.

Keraguan muncul di dalam dirinya, disertai dengan pertanyaan-pertanyaan tambahan: 'Apakah ini ilmu pengetahuan yang otentik?' "Apakah ini eksistensi yang dihargai Tuhan?" dan 'Apakah ini gaya hidup yang memuaskan Tuhan?' sambil memanjakan diri dalam kesenangan dunia sampai tetes terakhir.

Segudang pertanyaan muncul dari dalam hatinya. Dia sepenuhnya diliputi oleh ketidakpastian mengenai penyerapan inderawi dan pemikiran rasional. Akhirnya, ia meninggalkan posisinya yang terhormat di Baghdad, pergi ke Mekah dan kemudian ke Damaskus, di mana ia tetap melakukan ibadah. Beliau mulai memantapkan diri pada jalan Sufi di Damaskus. Perjalanannya melalui Baghdad dan Damaskus membawanya kembali ke desa kecilnya di Thus. Meninggalkan beberapa anak perempuan, ia dipanggil ke hadirat Allah pada usia 55 tahun pada tanggal 14 Jumadil Awal tahun 505 Hijriyah

(1111 Masehi), di mana ia menghabiskan hari-harinya untuk mendidik dan mengabdikan. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada usia 54 tahun.

Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali

Konsep ini menurut Al-Ghazali berfokus pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebutuhan pendidikan untuk pertumbuhan moral dan spiritual seseorang, selain perannya dalam memperoleh pengetahuan material, ditekankan oleh Al-Ghazali. Ia meyakini bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), yang mencakup pengendalian diri, ketakwaan kepada Allah, dan pembentukan karakter yang baik. Menurut Al-Ghazali, ilmu harus memiliki manfaat praktis dan moral, yaitu membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat, serta menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pandangan Al-Ghazali terdiri dari dua aspek utama: intelektual dan spiritual. Al-Ghazali percaya bahwa ilmu pengetahuan tanpa moralitas akan menjadi sia-sia, bahkan berbahaya. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mengembangkan keseimbangan antara akal dan hati. Akal digunakan untuk memahami hukum-hukum Allah dan realitas dunia, sedangkan hati dipelihara dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan dan materialisme. Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses transformasi moral yang memurnikan jiwa serta mengembangkan potensi intelektual secara holistik.

Fungsi guru sangat penting dalam filosofi Al-Ghazali. Dia memposisikan guru sebagai karakter penting yang bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan serta membina pendidikan moral dan spiritual. Guru adalah teladan bagi murid-muridnya, dan Menurut Al-Ghazali, bersikap jujur adalah hal yang sangat penting bagi seorang guru dan kebijaksanaan. Pendidikan moral harus disampaikan melalui keteladanan, di mana guru dan murid memiliki hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab. Kualitas moral guru akan sangat menentukan kualitas moral yang ditanamkan pada murid.

Menurut Al-Ghazali, Waktu terbaik untuk perkembangan anak adalah saat mereka masih kecil, oleh karena itu pada saat itulah sekolah mulai mengajar mereka untuk mengembangkan cita-cita yang positif. Ia berpendapat bahwa pendidikan agama, pembinaan moral, dan disiplin diri harus diajarkan sejak kecil untuk membentuk kepribadian yang kuat. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan agama harus menjadi

pondasi bagi setiap ilmu yang dipelajari, sehingga ilmu tersebut tidak hanya bermanfaat secara intelektual, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Pandangannya ini masih relevan dengan tantangan pendidikan modern, terutama dalam menghadapi krisis moral global.

⁸ **1. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali**

¹⁸
Menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan akhlak yang baik dan memberantas akhlak yang buruk. Pendidikan adalah pendekatan yang terencana dan terstruktur untuk mengubah perilaku masyarakat ²⁹menjadi lebih baik. Al-Ghazali berpendapat bahwa hati adalah titik fokus pendidikan, karena hati merupakan esensi kemanusiaan. Dia menegaskan bahwa identitas manusia tidak berakar pada penampilan luar tetapi di dalam hati, menganjurkan perspektif teosentris yang menekankan penanaman nilai-nilai kebajikan dalam proses pendidikan. (Mahmud,2011).

⁴
Guru tidak hanya memberikan pendidikan secara materi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah (SWT) dengan cara membimbing, mengarahkan, memperbaiki, dan membersihkan hati. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan fakta dan memberikan nilai, tetapi juga membentuk kepribadian siswa dan mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik. ²⁸

³
Konsep pendidikan karakter dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*. Karakter didefinisikan sebagai kecenderungan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. ¹⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua cara di mana karakter atau nilai-nilai seseorang menunjukkan dirinya. Yang pertama adalah sebagai fitrah, atau sifat-sifat bawaan yang ada pada setiap manusia dan tetap konstan sepanjang hidupnya. Karena kompleksitasnya yang melekat, nafsu manusia mengungkapkan kualitas kepribadian mana yang lebih nyata dan tahan lama. Kedua, tradisi dan kebiasaan yang mendarah daging, yang mencakup cita-cita yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan secara teratur dan ditaati. Perilaku etis, menurut umat Islam, adalah hasil sampingan alami dari pengabdian agama. Ibadah dan keimanan saja tidak cukup jika tidak menghasilkan tindakan yang terpuji.

Al-Ghazali berpendapat bahwa menumbuhkan karakter yang baik berkisar pada pemeliharaan hati seseorang. Jalan menuju kebajikan adalah hati yang ²⁵bersih dari sifat-sifat buruk (akhlak madzmumah) dan penuh dengan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah). Oleh

karena itu, langkah pertama dalam pendidikan adalah membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang merusak.

2. Pembentukan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menyebutkan pengembangan karakter adalah aspek penting dalam pendidikan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu dengan etika berbudi luhur yang fokus dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya, untuk menemukan kepuasan.

Pembentukan karakter dimulai dengan pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) seperti kesombongan, iri hati, rakus, dan lain-lain. Menurut Al-Ghazali, hati manusia adalah pusat dari semua perilaku, sehingga pembersihan hati menjadi langkah pertama yang penting dalam pembentukan karakter. Proses ini melibatkan mujahadah (perjuangan) dan riyadhah (latihan spiritual) untuk mengendalikan nafsu dan menjaga hati tetap bersih dari dosa-dosa batiniah. (Abi Iman Tohidi, (2017)).

Imam Al-Ghazali juga percaya bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan yang terus menerus. Manusia bisa membangun akhlak yang baik dengan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji secara berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Misalnya, membiasakan diri untuk bersikap jujur, rendah hati, sabar, dan bersyukur. Latihan ini bukan hanya di tingkat perilaku eksternal, tetapi juga diiringi dengan niat yang tulus dan kesadaran batiniah. Imam al-Ghazali juga menyebutkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari penggunaan akal dan ilmu pengetahuan. Pikiran mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sedangkan pengetahuan memberikan arahan tentang tindakan yang tepat. Akibatnya, manusia harus terus menuntut ilmu agar bisa memaksimalkan potensi akalnya untuk memahami moralitas dan kebaikan. Namun, ilmu saja tidak cukup tanpa disertai dengan pembinaan spiritual, karena karakter yang baik tidak hanya terletak pada pengetahuan, tetapi pada integritas hati. (Elisa Anggraeni. (2024)).

Dalam pembentukan karakter yang sempurna Al-Ghazali juga memperingatkan bahwa lingkungan yang buruk dapat merusak karakter seseorang. Oleh karena itu, Anda harus mengelilingi diri Anda dengan orang-orang yang positif dan menjauhi mereka yang berdampak buruk bagi Anda. Orang lebih cenderung untuk terus meningkatkan diri mereka sendiri ketika mereka berada di lingkungan yang mendukung.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah proses yang komprehensif. Hal ini mencakup komponen spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan individu yang berbudi luhur, setia, dan taat kepada Allah, sehingga mencapai kemakmuran sejati di muka bumi ini dan di akhirat kelak.

3. Pentingnya Pembelajaran Holistik Dalam Membentuk Karakter Siswa

Praktik pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan intelektual, emosional, fisik, dan spiritual siswa dikenal sebagai pendekatan holistik. Pendidikan dalam konteks ini mencakup lebih dari sekadar meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga menanamkan prinsip, etika, dan kesadaran sosial. Menurut teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey, pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk kehidupan nyata, dan bukan sekadar untuk mencapai hasil akademis holistik ini sangat relevan dalam mengembangkan generasi yang memiliki ketajaman intelektual dan integritas etika serta sosial.

Salah satu alasan pentingnya pendidikan holistik adalah karena pendekatan ini membantu dalam pembentukan karakter yang kuat. Ketika siswa hanya diarahkan untuk mencapai prestasi akademis tanpa memperhatikan aspek lain seperti etika atau kecerdasan emosional, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kurang peka terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Dengan pendidikan holistik, siswa diajak untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, untuk memfasilitasi kemampuan membuat penilaian yang sehat dan bertanggung jawab setiap hari. Selain mengajarkan siswa untuk mandiri dan berempati, pendidikan holistik juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting dalam hubungan apa pun. (Muh Khusnul. K.U, A. Octamaya Tenri. A. (2022)).

Selain pendidikan holistik mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 di mana para siswa harus mampu berpikir orisinal, kerja sama tim, dan analisis kritis. Menurut Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya, manusia memiliki beragam kecerdasan yang perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran. (Alfi Azzahra. Arba'iyah Yusuf. DKK. (2023)). Pendidikan holistik mengembangkan berbagai jenis kecerdasan ini, seperti yang berkaitan dengan bahasa, logika, musik, dinamika interpersonal, dan matematika. Dengan memperkaya pengalaman belajar yang beragam, siswa dapat menemukan minat dan bakat mereka, serta meningkatkan kreativitas dan inovasi yang dibutuhkan di era modern.

Pembelajaran holistik mengajarkan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan akan menjadi sia-sia dan kurang bermanfaat. Dengan mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh, seseorang tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga memperoleh kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, Pendidik dan peserta didik harus berkonsentrasi di semua domain, termasuk kognisi, emosi, dan gerakan. Siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai dari ilmu yang mereka pelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, pendidikan membina individu-individu yang memiliki kecerdasan intelektual, menunjukkan karakter terpuji, dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pengetahuan yang

dipadukan dengan kebajikan membentuk individu yang utuh, yang tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis tetapi juga menerapkan pemahamannya untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain.

Pendidikan holistik juga penting dalam membangun kemandirian siswa, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan menurut para filsuf seperti Al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan moralitas untuk membantu siswa menjadi individu yang mandiri dan bermartabat. Dengan pendekatan holistik diajarkan untuk memahami dunia di sekitar mereka secara menyeluruh, mengatasi berbagai tantangan hidup dengan bijak, dan membuat pilihan yang didasari pada prinsip-prinsip etis. Hal ini sejalan dengan pandangan hidup Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan kunci menuju kebahagiaan abadi. (Andi. E. H, Rahmawati. R. DKK. (2023)).

Akhirnya, pendekatan pendidikan holistik relevan karena memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. Di tengah tekanan akademis yang tinggi, pendidikan holistik memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif dan non-kognitif. Dengan demikian, siswa tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga dapat merasakan kenyamanan psikologis yang membantu mereka dalam proses belajar secara optimal. Kesehatan mental yang baik, menurut penelitian, memiliki korelasi kuat dengan kesuksesan akademik dan sosial. (Messy, Darul. I & Firani. P. (2023)).

4. Peran Guru Dalam Membentuk Kemandirian

Menurut Al-Ghazali, peran guru dalam pembentukan kemandirian sangat penting dan mendasar, karena guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mendidik karakter siswa. Dalam perspektif Al-Ghazali, guru bertindak sebagai murabbi (pendidik) yang memiliki tugas membimbing jiwa siswa untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mencapai keseimbangan antara ilmu dan adab. Pembentukan kemandirian menurut Al-Ghazali adalah proses membimbing siswa agar mampu mengendalikan dirinya, memahami tanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Zinatul. W. & Muhammad. S. , 2023).

Al-Ghazali menekankan pentingnya guru dalam mendidik akhlak dan jiwa siswa agar mereka dapat bertindak dengan penuh kesadaran dan kemandirian. Menurutnya, seorang guru harus mengajarkan siswa untuk memiliki kontrol diri dan kebebasan dalam menjalankan tugasnya, tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Ini berarti guru harus mengarahkan

siswa untuk mengenal kemampuan dirinya, memperbaiki kekurangan, dan mengambil inisiatif dalam proses belajar. Dengan demikian, guru berperan sebagai pemandu yang membantu siswa mengembangkan potensi batinnya dan menemukan jalan hidup yang benar melalui disiplin dan latihan spiritual.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan mencakup lebih dari sekedar dimensi intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemandirian moral. Guru harus menjadi teladan yang memberikan contoh nyata bagaimana menjalani hidup dengan mandiri dan bertanggung jawab. Guru juga berperan dalam membentuk etika sosial siswa, mengajarkan mereka untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang tinggi. Al-Ghazali percaya bahwa kemandirian moral ini akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kuat secara spiritual, mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus menanamkan kebiasaan refleksi diri pada siswa sebagai bagian dari proses pembentukan kemandirian. Guru perlu mendorong siswa untuk senantiasa mengevaluasi tindakan dan niat mereka, mengoreksi kesalahan, dan berusaha untuk terus memperbaiki diri. Refleksi diri ini adalah kunci bagi siswa untuk menjadi individu yang mandiri, karena melalui proses ini, mereka akan lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Kemandirian yang diajarkan oleh Al-Ghazali bukan sekedar kemandirian dalam hal fisik atau ekonomi, tetapi juga kemandirian spiritual dan moral.

Secara keseluruhan, Al-Ghazali memandang peran guru dalam pembentukan kemandirian sebagai tugas yang sangat mulia dan kompleks. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar ilmu, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan kesadaran diri, disiplin, dan akhlak yang baik. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang seimbang, guru membantu siswa menjadi individu yang mandiri dalam berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan. (Subakri.2020). Kemandirian ini pada akhirnya akan membuat siswa mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

5. Implementasi Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kurikulum Pendidikan

Gagasan-gagasan Al-Ghazali berdampak signifikan terhadap perumusan kurikulum pendidikan, dengan fokus pada sekolah-sekolah Islam. Mengembangkan karakter moral dan spiritualitas seseorang adalah dua tujuan lain dari pendidikan, menurut Al-Ghazali. Dalam pandangannya, mendekatkan diri kepada Allah (SWT) dan menyempurnakan karakter seseorang adalah dua tujuan utama pendidikan. Konsep ini menjadi dasar dalam kurikulum

yang memadukan antara ilmu pengetahuan dengan pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual. Kurikulum yang mengacu pada pemikiran Al-Ghazali cenderung berorientasi pada aspek integratif antara ilmu dan akhlak.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali dapat diimplementasikan melalui pendekatan holistik. Kurikulum yang bersifat holistik mencakup tidak hanya ilmu eksakta atau agama, tetapi juga pendidikan moral dan etika. Hal ini sejalan dengan keyakinan Al-Ghazali bahwa ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kemajuan umat manusia. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains atau teknologi, kurikulum dapat menambahkan aspek etika dan tanggung jawab sosial, untuk memastikan bahwa siswa mempelajari sesuatu, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari. (Hamdani, A.2020).

Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pendidikan hati dalam pengembangan karakter. Menurutnya, hati adalah pusat dari perilaku manusia, dan hanya dengan hati yang baik, seseorang dapat memiliki akhlak yang baik pula. Implementasi dari pandangan ini bisa diwujudkan dalam kurikulum melalui pengajaran tentang akhlak, yang meliputi kejujuran, kebenaran, keadilan, dan empati. Pembelajaran akhlak ini sebaiknya menjadi bagian integral dari berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam pendidikan agama, untuk memungkinkan siswa menerapkan cita-cita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya metode pendidikan yang sesuai. Ia menggarisbawahi penerapan strategi disesuaikan dengan atribut siswa. Misalnya, Al-Ghazali menyarankan agar guru menggunakan pendekatan kasih sayang dan memberikan teladan yang baik bagi siswa. Implementasi dalam kurikulum modern dapat dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat student-centered dan mengedepankan pendekatan yang ramah serta partisipatif. Dengan demikian, Siswa mungkin mengalami kenyamanan dan motivasi untuk unggul dalam studi mereka. (Abidin, Z.2017).

Akhirnya, pemikiran Al-Ghazali juga menekankan pentingnya ilmu-ilmu keagamaan sebagai landasan utama dalam pendidikan. Pendidikan agama adalah fondasi yang penting untuk membangun kepribadian yang utuh dan berakhlak. Hal ini dapat diwujudkan dalam kurikulum dengan menekankan materi-materi keagamaan yang komprehensif, meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, serta disesuaikan dengan konteks sosial budaya siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tantangan dan Solusi dalam Membangun Karakter Kemandirian

Membangun karakter kemandirian pada individu, Ini adalah masalah serius di dunia modern, terutama di kalangan anak muda saat ini. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan yang semakin kuat terhadap pembentukan karakter. Di era globalisasi, anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap pengaruh dari media sosial dan gaya hidup yang sering kali mengajarkan ketergantungan dan konsumsi berlebihan. Selain itu, lemahnya pola asuh di rumah yang cenderung terlalu melindungi anak membuat mereka sulit belajar untuk mandiri. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik harus bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar kemandirian dengan memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sederhana yang sesuai dengan usia mereka. (Riyadi, M.2022).

Selain pengaruh lingkungan, tantangan lainnya adalah kurangnya keterampilan hidup (life skills) yang diajarkan di sekolah. Banyak sistem pendidikan yang lebih fokus pada capaian akademik daripada pengembangan karakter dan kemandirian. Padahal, keterampilan hidup seperti mengelola waktu, keuangan, dan mengambil keputusan adalah bagian penting dari kemandirian. Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan memasukkan keterampilan hidup sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini dapat membantu siswa untuk memiliki kemampuan dasar yang mereka butuhkan dalam menjalani kehidupan mandiri setelah lulus dari sekolah atau kuliah. (Suryadi, A,2019).

Tantangan lain datang dari budaya ketergantungan dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa keluarga cenderung menerapkan pola asuh yang protektif sehingga anak tidak terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini dapat mengurangi harga diri anak dan membuat mereka lebih bergantung pada orang lain. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pemberian kepercayaan kepada anak sejak dini. Misalnya, dengan memberikan tanggung jawab sesuai usia dan mendukung anak untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, namun tetap memberi arahan jika diperlukan.

Teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk kemandirian. Generasi muda yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gawai sering kali menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berinteraksi langsung dan mengatasi masalah secara mandiri. Teknologi memang memberikan kemudahan, tetapi juga dapat menurunkan keterampilan sosial dan pengambilan keputusan. Solusinya adalah dengan memberikan batasan penggunaan teknologi dan mendorong anak untuk melakukan aktivitas yang mendukung pengembangan kemandirian, di bidang atletik, seni, dan acara sosial. Maka, anak dapat melatih kemandirian mereka dalam konteks yang lebih nyata. (Kartini, D.,2020).

Akhirnya, kesulitan dalam membentuk kemandirian juga berkaitan dengan kurangnya keteladanan dari orang dewasa. Anak-anak dan remaja akan lebih mudah belajar dari contoh

yang mereka lihat di sekitar mereka. Orang tua dan pendidik yang konsisten dalam menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab akan menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk melakukan hal yang sama. Maka, penting bagi orang tua dan guru untuk menampilkan teladan kemandirian dalam keseharian agar dapat membentuk pola pikir yang mandiri pada generasi muda. (Santoso, B.2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Filosofi pendidikan menurut Al-Ghazali berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter dan kemandirian siswa dalam masyarakat kontemporer. Al-Ghazali menggarisbawahi perlunya pendidikan yang mencakup tidak hanya pertumbuhan intelektual tetapi juga pengembangan moral dan spiritual. Pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup empat dimensi utama: pengembangan moral, penanaman nilai-nilai agama, pembelajaran keterampilan hidup, dan kemandirian individu. Melalui pendekatan holistik dan kurikulum yang terintegrasi, pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan integritas moral dan kemandirian yang kuat.

Pendidik disarankan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan aspek intelektual dan karakter, sejalan dengan ajaran Al-Ghazali, yang menekankan pada kualitas spiritual dan moral. Pendidikan karakter harus menjadi komponen wajib dalam program studi di sekolah mana pun, dengan berfokus pada penanaman prinsip-prinsip moral dan etika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas dukungan, saran, dan ide mereka, orang-orang dan organisasi berikut ini sangat berharga bagi penulis selama proses penulisan esai yang berjudul "Pendidikan untuk Kemandirian: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Membangun Karakteristik Siswa" ini. Saya juga ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada para profesor dan penasihat yang telah memberikan ilmu serta wawasan berharga mengenai pemikiran Al-Ghazali dan pengembangannya dalam pendidikan karakter. Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada keluarga dan teman-temannya atas dukungan moral mereka selama penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan pendidikan yang dengan murah hati berbagi pengalaman dan wawasan mereka, sehingga artikel ini menjadi lebih baik. Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya dalam menumbuhkan karakter mandiri siswa melalui filosofi Al-Ghazali. Penulis menyadari bahwa materi ini masih belum sempurna, oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abi Iman Tohidi, (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*, Vol. 2, No. 1, Agustus.
- Abidin, Z., *Metodologi Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Kencana, 2017
- Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Volume X, Nomor 2, Juli – Desember 2017
- Alfi Azzahra. Arba'iyah Yusuf. DKK. (2023). Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Volume 1. Nomor 1
- Al-Ghazali.A.H. (2000), *Ilya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Andi. E. H, Rahmawati. R. DKK. (2023). Pembelajaran Holistik dalam Perspektif Al-Qur'andan Hadis. *Jurnal Semiotika: Kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 3. Nomor 2
- Devi Syukri Azhari & Mustapa, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*, Volume 4 Nomor 2, Desember 2021
- Elisa Anggraeni. (2024), Peran keselarasan Ilmu dan Amal dalam Terwujudnya karakter Pancasila. *Jurnal Holistik Kehidupan*. Volume 4, No. 2
- Hamdani, A., "Al-Ghazali's Concept of Education," dalam *Journal of Islamic Studies*, vol. 9, no. 2, 2020
- Husein Ali Badri, *Landasan Teori Pendidikan Karakter*, Vol 8 No. 1, November 2023
- Indriani. K. Wina. S. & Herlini. P.S, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan pembentukan Karakter: Relevansinya untuk Masyarakat*, Vol. 18, No. 2, 2023
- Kartini, D., *Teknologi dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Anak*, Jakarta: Prenadamedia, 2020,.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Messy, Darul. I & Firani. P. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Holistik. *Jurnal El-Rusyd*. Vol. 8. No. 1
- Milya Sari. Asmendri Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020
- Mudzakkir, M.N. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pembentukan Karakter*. Yogyakarta:Deepublish
- Muh Khusnul. K.U, A. Octamaya Tenri. A. (2022). Pengaruh pendekatan Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMA Kabupaten Sinjai. *Jurnal Of Sociology Education Review*. Vol. 2. No. 2
- Muhammad. E. F & Fathi. H, *Transformasi Pemikiran Al-Ghazali dari Kecenderungan Rasional ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)*, Volumes 18, Nomor 2, Tahun 2020
- Nasution, H. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Karakter Berbasis Pemikiran Ulama Klasik*. Jakarta: Kencana
- Riyadi, M. "Pengaruh Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 3, 2022
- Santoso, B., "Peran Keteladanan Orang Dewasa dalam Pendidikan Kemandirian," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2020

- Setiawan, Y. (2019). *Pendidikan Karakter untuk siswa dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Subakri. (2020). Peran Guru dalam pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol. 1. No. 2
- Suryadi, A, Pendidikan Keterampilan Hidup di Sekolah, Bandung: Alfabeta, 2019
- Zinatul. W. & Muhammad. S. (2023). Konsep Guru Ideal perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Hiya' Ulumuddin. *Jurnal Islaamic Studies*. Volume 4. Nomor 2

Pendidikan untuk Kemandirian: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Membangun Karakter Siswa

ORIGINALITY REPORT

11%	9%	7%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Alimudin Alimudin. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2022 Publication	1%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	Abrori, M. Choerul. "Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat (Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 Publication	1%
4	repositories.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
5	3lib.net Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau Student Paper	<1%

7	Saidin Hamzah, Abdullah, Usman, Kurais. "SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AI-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M", Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam, 2024 Publication	<1 %
8	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
9	ulilalbabinstitute.com Internet Source	<1 %
10	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
11	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.makalah.my.id Internet Source	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	alif0001.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	Renita Nur Rahma, Ahmad Dibul Amda, Baryanto Baryanto, Deriwanto Deriwanto, Asri Karolina. "Penerapan Konsep Dasar	<1 %

Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam", Journal of Education and Instruction (JOEAI), 2021

Publication

17	archive.org Internet Source	<1 %
----	--	------

18	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
----	--	------

19	media.neliti.com Internet Source	<1 %
----	--	------

20	journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id Internet Source	<1 %
----	--	------

21	jurnaliainpontianak.or.id Internet Source	<1 %
----	--	------

22	m.medcom.id Internet Source	<1 %
----	--	------

23	prisilia-nirmala.blogspot.com Internet Source	<1 %
----	--	------

24	www.indonesia.go.id Internet Source	<1 %
----	--	------

25	Syahdan Syahdan. "Pendidikan Akhlak dalam Karya Fiksi : Analisis Aspek Religius dalam Novel Sekayu Karya Nh. Dini", PALAPA, 2017 Publication	<1 %
----	---	------

26	aftinanurulhusna.wordpress.com Internet Source	
----	--	--

<1 %

27

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

28

wongalus.wordpress.com

Internet Source

<1 %

29

Ahmad Busroli. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia", Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2019

Publication

<1 %

30

Najih, Muchammad. "Konsep Akhlak Belajar Dalam Kitab Al-Akhlaqu Al-Mardhiyah Wa Al-Adab Al-Syar'tyah Karya Kh. Ahmad Muthohar Bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024

Publication

<1 %

31

bhi.nku.edu.tr

Internet Source

<1 %

32

bulletin-phmath.kaznpu.kz

Internet Source

<1 %

33

journals.openedition.org

Internet Source

<1 %

34	muaplata.blogspot.no Internet Source	<1 %
35	ojs.cahayamandalika.com Internet Source	<1 %
36	repository.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
38	riss.kr Internet Source	<1 %
39	susiana-manisih.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
41	www.ohtheme.com Internet Source	<1 %
42	Indriani Kurniawati, Wina Silvy, Herlini Puspika Sari. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat", Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam, 2023 Publication	<1 %
43	Rina Ariani, Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun	<1 %

Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali", Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam, 2024

Publication

44

Guntur Gunawan, Ayunia Lestari. "Al-Ghazali's Thoughts on Education and Its Relevance to Islamic Education in the Millennial Era", AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Pendidikan untuk Kemandirian: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Membangun Karakter Siswa

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17